

Tabel Perbandingan Pendidikan Moral dan Pendidikan Nilai

Disusun Oleh:

Nama: Nadifah Andresta Asmoro

NPM: 2513032076

Kelas: 25C

Aspek	Pendidikan Moral	Pendidikan Nilai	Sumber
Pengertian	Usaha untuk mendidik seseorang agar mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, dan berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat, agama, serta budaya.	proses dalam membantu seseorang untuk memahami, memilih, dan mengamalkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap baik. Pendidikan nilai tidak hanya mengajarkan “apa yang benar”, tetapi juga mengapa hal itu benar, sehingga siswa diajak untuk berpikir dan merenung	Gunawan, H. (2012). <i>Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi</i> . Bandung: Alfabeta. Megawangi, R. (2004). <i>Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani</i> . Jakarta: IPPK Indonesia Heritage Foundation.
Tujuan	Agar seseorang bisa berperilaku sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku pada masyarakat, agama, dan budaya.	Membantu siswa memahami, memilih, dan mengamalkan nilai-nilai kehidupan berdasarkan kesadarannya sendiri.	Gunawan, H. (2012). <i>Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi</i> . Bandung: Alfabeta. Megawangi, R. (2004). <i>Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani</i> . Jakarta: IPPK Indonesia Heritage Foundation
Sumber Nilai	Berasal dari aturan sosial dan agama, yang berfokus agar siswa dapat taat dan berperilaku baik.	berasal dari pengalaman dan refleksi diri, fokus agar siswa dapat memahami dan menghayati nilai secara sadar.	Haryanto, S. (2015). Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Sekolah. <i>Jurnal Pendidikan Karakter</i> , 2(1), 23-34. Sardiman, A. M. (2011). <i>Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar</i> . Jakarta: Rajawali Press.

Cara Mengajar	Memberikan nasihat, Menunjukkan contoh perilaku yang benar, dan Fokus pada perilaku yang bisa dilihat, misal sopan santun atau disiplin.	Mengajak siswa berdiskusi dan merenung tentang suatu nilai, Menggunakan kasus nyata atau pengalaman pribadi dan Fokus pada pemahaman, kesadaran, dan internalisasi nilai.	Isjoni. (2011). <i>Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak</i> . Bandung: Alfabeta. Hurlock, E. B. (2011). <i>Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan</i> . Jakarta: Erlangga.
Hasil Yang Diharapkan	Siswa taat aturan dan norma sosial, siswa dapat membedakan mana yang benar dan yang salah.	Siswa dapat memahami nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, siswa dapat mengambil keputusan yang baik.	Suparno, P. (2010). <i>Pendidikan Nilai: Teori dan Praktik</i> . Jakarta: Universitas Terbuka.

Analisis Penerapan di Sekolah Dasar dan Menengah

Pada sekolah dasar, pendidikan nilai dan pendidikan moral berfokus pada penumbuhan dasar-dasar karakter moral siswa seperti sikap disiplin, beretika, sopan santun, dan simpati empati melalui kegiatan nyata yang diterapkan secara sederhana pembiasaan, dan guru yang menjadi teladan perilaku bermoral mulai dari penerapan di lingkungan sekolah hingga mereka menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, melalui kegiatan sederhana seperti membiasakan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah, mengajarkan berbuat kebaikan, dan lain sebagainya.

Di sekolah menengah, penerapan pendidikan nilai dan pendidikan moral menjadi lebih spesifik, detail dan kompleks. Siswa diajak berdiskusi tentang kasus-kasus yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari seperti kasus perundungan, bullying, dan kasus lain yang berhubungan dengan keadilan, tanggung jawab sosial, dan simpati empati. Selain itu Kegiatan ekstrakurikuler seperti Keagamaan, PMR, Jurnalistik, OSIS, Pramuka, dan lain sebagainya dapat menjadi sarana penguatan nilai serta moral. Dan Sekolah juga dapat menerapkan tata tertib demi dapat menumbuhkan disiplin dan integritas para siswa/i.

Refleksi Pentingnya Integrasi Pendidikan Moral dan Pendidikan Nilai

Pendidikan nilai dan pendidikan moral keduanya saling keterkaitan antar satu dengan yang lain dan keduanya tidak dapat dipisahkan. Pendidikan nilai berarti pemahaman akan nilai-nilai sedangkan pendidikan moral berarti penerapan nilai-nilai yang telah diajarkan melalui kehidupan dan tindakan nyata. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk kepribadian siswa.

Dalam kehidupan modern dan era 5.0 saat ini, tantangan dalam pembentuk moral terhadap anak-anak semakin besar dan banyak. Pengaruh teknologi, media sosial, lingkungan yang beragam, dan mudahnya akses bagi budaya asing atau hal-hal negative masuk melalui media sosial menyebabkan anak-anak dapat dengan mudah mencontoh atau menerapkan hal-hal negative. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran penting untuk menanamkan nilai-nilai luhur sejak dini agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas yang kuat. Keterkaitan kedua pendidikan ini membantu anak memahami bahwa nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati bukan sekadar teori, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata.

Pendidikan moral dan pendidikan nilai juga membentuk karakter bangsa yang bermartabat, cerdas, dan bermoral. Siswa belajar menghormati perbedaan, bekerja sama, dan berpikir kritis tanpa kehilangan rasa kemanusiaan. Dengan begitu, sekolah tidak hanya menjadi tempat mencari dan memberikan ilmu, tetapi juga menjadi tempat dalam pembentukan karakter dan sikap yang dimiliki peserta didik. Jika keduanya diterapkan secara konsisten dan menyeluruh, hal ini dapat melahirkan generasi muda yang berakhlak mulia, berintegritas serta siap membangun masa depan yang lebih baik.

Studi Kasus Sekolah yang Menerapkan Pendidikan Karakter

Contoh Kasus: SDN 1 Sidomukti

Dalam Kasus di SDN 1 Sidomukti menunjukkan bahwa pendidikan nilai dan pendidikan moral dapat lebih efektif jika terealisasikan dalam budaya sekolah dan sehari-hari serta bukan hanya pada pengajaran formal saja. Pembiasaan seperti salam, doa, kerja piket, menanam pohon semuanya menjadi bagian dari “lingkungan moral” yang membentuk karakter anak. Namun, demi mencapai hasil yang lebih maksimal dalam penerapan perilaku moral dan pembiasaan pada anak, diperlukan struktur yang mendukung seperti sistem monitoring, keterlibatan orang tua, pemahaman guru bahwa pendidikan karakter bukan hanya “tambahan” tetapi merupakan bagian inti dan penting dari kegiatan sekolah.